Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 1 | Maret 2021

SPIRITUALITAS PENDIDIK KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Syalam Hendky Hasugian¹, Johannes Waldes Hasugian²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan
¹syalamhasugian@gmail.com, ²johaneswhasugian@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify and describe the relationship between the spirituality of Christian educators and the formation of students' character. By using the descriptive-qualitative method, namely by tracing the relevant literature, the researcher finds that the demands of the Christian educator profession are to show or actualize their spirituality in the life of their ministry. This is intended in relation to the formation of the character of the students he teaches. The spirituality of Christian educators who are role models can change the character of students.*

Keywords: *character building; Christian educator; self-actualization; spirituality*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan relasi spiritualitas pendidik Kristen dengan pembentukan karakter peserta didik. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menelusuri literatur-literatur yang relevan, ditemukan bahwa tuntutan dalam profesi pendidik Kristen adalah menunjukkan atau mengaktualisasikan spiritualitasnya dalam kehidupan pekerjaan pelayanannya. Hal itu dimaksudkan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik yang diajarnya. Spiritualitas pendidik Kristen yang menjadi teladan dapat mengubah karakter peserta didik.

Kata Kunci: aktualisasi diri; pembentukan karakter; pendidik Kristen; spiritualitas

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan zaman, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjangkau setiap orang dimanapun dan kapanpun. Tidak heran perkembangan tersebut dimaknai beragam, baik secara positif maupun negatif, oleh karena dampak yang ditimbulkan dapat berupa hal yang negatif maupun positif. Orangtua terkadang bingung dan resah melihat anak-anaknya sudah kecanduan bermain game online, menggunakan gadget secara berlebihan. Kerisauan tersebut tentunya beralasan *gadget* yang dilengkapi dengan kapasitas dan akses internetnya menjauhkan diri anak dari interaksi sosial dan bahkan berdampak pada hasil belajarnya. Dampak lain yang ditimbulkan oleh karena penggunaan gadget yang berlebihan terletak pada perilaku atau karakter

anak.¹ Beberapa dampak negatif bagi karakter anak berkenaan dengan penggunaan *gadget* antara lain anak kurang beristirahat, anak lebih malas, membahayakan kesehatan mata akibat radiasinya, anak lebih suka menyendiri dengan *gadgetnya*.² Dampak lainnya antara lain penurunan konsentrasi saat belajar, malas menulis dan membaca, penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, kecanduan, menimbulkan gangguan kesehatan, perkembangan kognitif anak terhambat, menghambat kemampuan berbahasa, di mana anak yang terbiasa menggunakan *gadget* akan cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya, dapat mempengaruhi perilaku anak, seperti contoh anak bermain game yang memiliki unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap teman.³

Berdasarkan beberapa riset tersebut, tampak bahwa perkembangan teknologi dalam hal ini *gadget* yang diperlengkapi dengan internet dan kemudahan akses lainnya berdampak pada pembentukan karakter anak, dan bahkan pada prestasi belajar, serta perilaku sosialnya. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan oleh karena itu mereka haruslah diperhatikan secara serius oleh berbagai pihak, misalnya orangtua, para pemuka agama atau rohaniawan dan juga pendidik Kristen yang ada di gereja, komunitas iman Kristen maupun di sekolah. Kita tidak mau apabila masa-masa mereka yang seharusnya dipenuhi dengan aktivitas pengembangan diri dan pewarisan nilai-nilai iman Kristen serta pewujudnyataan atau aktualisasi diri justru malah menjadi korban penggunaan *gadget* (sebagai produk teknologi) yang berlebihan atau tidak bertanggung jawab.

Pola asuh orang tua Kristen memang harus menjadi garda utama dalam upaya pencegahan penyimpangan perilaku anak.⁴ Di samping itu, pendidik Kristen di sekolah perlu membentengi dan mengawal anak-anak agar memiliki kehidupan disiplin dan bijaksana dalam memilih dan menggunakan produk dan layanan teknologi yang ditawarkan. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi yang memuliakan nama Tuhan melalui kehidupan dan studi mereka. Mendidik anak berarti menyampaikan kebenaran tentang sikap kristiani yang menjadi pondasi iman mereka. Namun demikian, hal yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa mereka belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya yang didengar, khususnya dari orang dewasa.

Ada banyak hasil penelitian yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik dengan berbagai upaya, misalnya saja Assidiqi, melalui model pembelajaran SSCS - mengidentifikasi masalah (*search*), fase mendesain solusi (*solve*), fase

¹ Devi Wahyu Setiawati Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *Jurnal DIDACGE* 1, no. 1 (2020): 25–8.

² Rizky Nafaida, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak," *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (2020): 57–61.

³ Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2018).

⁴ Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

memformulasikan hasil (*create*) dan mengkomunikasikan hasil (*share*), yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik seperti: sikap ingin tahu, mandiri, kerja keras, logis, kritis, bertanggung jawab, percaya diri, toleransi, peduli, taat aturan (disiplin), demokratis dan komunikatif dan karakter positif lainnya.⁵ Hasugian mengemukakan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kualitas siswa berkarakter Kristus.⁶ Suradi, melalui upaya penerapan disiplin dan tata tertib sekolah.⁷ Secara lebih spesifik, dari sisi guru, Agustin dan Nafiah melakukan penelitian tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa.⁸ Tari dan Hutapea meneliti tentang kompetensi pedagogi guru PAK dalam konteks pengembangan karakter peserta didik.⁹ Telaumbanua melakukan penelitian tentang peran guru PAK dalam pembentukan karakter peserta didik, yang belum terlalu spesifik membahas tentang aspek spiritualitas pendidik Kristen.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa penelitian tentang spiritualitas pendidik Kristen sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik penting untuk dilakukan.

Pendidik Kristen di sekolah hendaknya dapat menunjukkan karakter atau kepribadian yang nyata dan dewasa. Hal ini dapat dikemukakan sebagai spiritualitas seorang pendidik Kristen yang harus terus menerus teraktualisasi agar anak atau peserta didik dapat menemukan pola yang tepat untuk dijadikan contoh atau teladan dalam berperilaku. Spiritualitas merupakan suatu keadaan atau sifat rohaniah menyangkut hubungan dan ketaatan yang total seseorang yang beriman kepada Allah. Hubungan dan ketaatan yang total tersebut mengalirkan semangat dan dorongan dalam diri orang tersebut untuk berpikir, berkata-kata, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran/perintah Allah yang diimaninya.¹¹

Meski demikian, hal yang tidak bisa dinafikan adalah bahwa masih tampak pendidik Kristen yang belum menunjukkan sikap hidup yang semestinya. Apabila mengharapkan anak disiplin dan bijaksana dalam menggunakan fasilitas teknologi, maka seharusnya pendidik Kristen juga tidak menjadi orang yang senantiasa hadir di media sosial lebih lama ketimbang memperdalam atau mempertajam materi pengajarannya dan bertekun dalam penggalan Alkitab. Apabila pendidik Kristen mengharapkan pe-

⁵ Hasby Assidiqi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015): 45–55.

⁶ Johannes Waldes Hasugian, "Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Siswa Berkarakter Kristus," *Jurnal Teologi Hikmat* Vol.1, No. (2014): 43–66.

⁷ Suradi Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 522–533.

⁸ Indah Tri Agustin and Nafiah Nafiah, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya," *Education and Human Development Journal* 4, no. 2 (2019): 21–31.

⁹ Ezra Tari and Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 1–13.

¹⁰ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

¹¹ Delipiter Lase and Ety Destinawati Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.

serta didik disiplin dalam hal belajar dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, maka anak hendaknya melihat bahwa pendidik Kristen senantiasa berupaya semaksimal mungkin menciptakan dan menerapkan model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif di kelas. Apabila pendidik Kristen tidak dapat menampilkan kualitas spiritual tersebut, dapat kita kemukakan bahwa ada yang hilang dalam diri pendidik Kristen dan dengan demikian menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan Kristen. Berke-naan dengan hal tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan relasi spiritualitas pendidik Kristen di sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan relasi spiritualitas dan pembentukan karakter peserta didik dan bagaimana aktualisasi spiritualitas tersebut dalam menjawab fenomena yang ada. Untuk mencapai hal tersebut, berbagai data dihimpun dan dielaborasi serta dideskripsikan berdasarkan literatur yang relevan, baik dari jurnal, buku maupun sumber pustaka lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Pendidik Kristen

Pendidikan Kristen dimaksudkan dalam rangka pengembangan spiritualitas kristiani yang dewasa, yaitu melakukan kehendak Allah.¹² Allah menginginkan agar setiap orang percaya, dalam hal ini pendidik Kristen mengasihi setiap manusia (peserta didik) sama seperti Allah yang telah menunjukkan kasih yang sempurna kepada manusia (bnd. Yoh.15:12). Anak yang mendapatkan kasih yang tulus dalam pengajaran belajar untuk mengasihi diri dan sesamanya. Apabila bukan kasih yang menjadi dasar dalam pelayanan pengajaran pendidik Kristen maka tanpa disadari pendidik Kristen sedang menunjukkan pengajaran yang rapuh. Tanja mengemukakan bahwa sikap hidup yang berbuah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesukaan, kelemah-lembutan dan penguasaan diri, dan yang selalu berkarya, yang menghidupkan orang lain serta membawakan kebaikan bagi semua orang dipandang sebagai spiritualitas kristiani yang sesungguhnya.¹³ Dengan demikian, kehidupan spiritual pendidik Kristen senantiasa berdampak pada kehidupan peserta didik, khususnya dalam capaian belajar peserta didik secara holistik. Spiritualitas pendidik mengobarkan semangat peserta didik untuk belajar Firman Tuhan dengan setia. Spiritualitas pendidik Kristen lebih banyak berbicara ketimbang materi ajar yang disampaikan di ruang kelas. Jadi, spiritualitas pendidik Kristen tidak dapat dipandang sebagai hal yang terpisah dengan peserta didik yang diajarnya. Agar hal itu menjadi mungkin, paradigma tentang pekerjaan pelayanan yang sedang diemban perlu dievaluasi kembali, pondasi dan

¹² Merensiana Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer Bagi Spiritualitas Pendidik Kristen Di Gereja," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 14–25.

¹³ Victor Immanuel Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas, Dan Pembangunan Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1994).

komitmen pelayanan perlu diperkuat dan orientasi pelayanannya harus difokuskan pada Kristus (*Christ oriented teaching*).

Aktualisasi Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter

Keintiman dengan Tuhan

Salah satu aspek spiritualitas yang penting dipahami oleh pendidik Kristen adalah bagaimana membangun hubungan intim dengan Tuhan dalam kehidupannya. Keintiman berkenaan dengan hubungan yang erat antara pendidik Kristen dengan Tuhan. Aspek ini sering diabaikan oleh pendidik Kristen yang nampak dari pengendalian kekuatan diri sendiri dalam melaksanakan tugas pengajaran (bdk. Ams.3:5). Hubungan intim dengan Tuhan mampu mengubah kehidupan setiap orang, sebagai contoh Paulus yang perjumpaannya dengan Tuhan menjadi awal hubungan yang intim dengan Tuhan dan mengubah banyak orang.¹⁴ Hal tersebut tidak terkecuali dengan pendidik Kristen yang menginginkan pengajarannya dapat memberhasilkan peserta didik, khususnya dari sisi karakter yang berkualitas. Pendidik Kristen hendaknya menjadikannya sebagai pola hidup yang inheren, artinya ibadah dan komunikasi dengan Tuhan menjadi bagian yang integral dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Dalam hubungan yang intim dengan Tuhan ada komunikasi yang hidup, yang melaluinya pendidik Kristen diberi ilham, ada hikmat surgawi yang menuntun kehidupan dan pelayanannya. Pola komunikasi yang demikian juga memungkinkan pendidik Kristen untuk mengevaluasi pekerjaan pelayanan yang sudah dilakukan dan menolongnya untuk memperbaharui diri secara terus menerus. Tidak hanya itu, sebagaimana Tuhan berbicara, menguatkan, menuntun, mengarahkan, membimbing pendidik Kristen dalam komunikasi yang dibangun, pendidik Kristen dapat belajar bagaimana berkomunikasi kepada para peserta didik di kelas yang diajarnya. Dengan perkataan lain, pembentukan karakter yang diperoleh pendidik Kristen melalui komunikasi yang dibangun dengan Tuhan, mengajarkan pendidik Kristen untuk melakukan pendekatan yang sama terhadap peserta didik yang karakternya juga ingin dibentuk melalui pendidikan Kristen di kelas.

Iman dan ketaatan

Pendidik Kristen haruslah orang yang beriman, namun tidak cukup iman saja, sikap hidup yang taat juga hendaknya dijawabantahkan dalam kehidupan pelayanan pendidikan Kristen bagi peserta didik. Dalam menghadapi kepelbagaian situasi proses pembelajaran, khususnya berkenaan dengan karakteristik peserta didik yang beragam, maka di samping profesionalitas kerja, pendidik Kristen hendaknya mendasarkan pengajarannya pada iman. Pengajaran yang dilakukan tanpa iman yang teguh akan menjadi pengajaran yang biasa-biasa saja dan tidak menjangkau pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena melalui iman seseorang dapat mengerti segala sesuatu dalam Kristus (bdk. Ibr. 3:11).¹⁵ Dengan demikian, pendidik Kristen yang beriman berarti memahami apa

¹⁴Sylvia Soeherman, "Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya" (2003).

¹⁵ Yohanes Yotham, "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016).

yang Kristus inginkan dan bagaimana mendidik anak agar kehidupannya memiliki karakter kristiani yang kuat.

Selain hidup yang beriman, pendidik Kristen hendaknya memiliki kehidupan yang taat. Ketaatan pada apa yang diimani menjadikan harapan semakin jelas terlihat. Pendidik Kristen yang beriman secara ideal akan taat pada perkataan Tuhan. Ia beriman bahwa dengan pertolongan Roh Kudus pengajarannya akan mampu membentuk karakter peserta didik, bahwa peserta didik akan hidup disiplin, takut akan Tuhan dan menghidupi sikap hormat dan menghargai orang lain. Dengan demikian, ia juga siap untuk melakukan apa yang Tuhan perintahkan kepada-Nya agar imannya menjadi kenyataan. Taat berarti menjalankan firman Tuhan serta mematuhi perintah Tuhan. Dengan demikian, iman dan ketaatan tidak dapat dipisahkan dari sisi kehidupan pengajaran pendidik Kristen. Guru yang taat apabila tidak dilandasi oleh iman yang teguh menjadi ketaatan yang rapuh, sedangkan iman yang dimiliki namun tidak dikerjakan maka tidak dapat kita lihat buahnya. Pendidik Kristen haruslah memiliki iman sebagai pondasi yang teguh sekaligus mengerjakan iman tersebut dengan ketaatan atau ketertundukan (*submission*) pada Roh Kudus.

Kualitas Hidup yang Dilhami Visi Mesianis yang Kuat

Visi mesianis berarti membebaskan dan menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Hidup yang diabdikan bagi hadirnya kerajaan Allah di bumi berarti bahwa pendidik Kristen memberitakan kedamaian bukan pertikaian, menciptakan harmoni bukan disharmoni, mendatangkan kebaikan bukan petaka. Aeron Sihombing mengemukakan bahwa nilai kerajaan Allah mencakup keadilan, kebenaran, kekudusan, pengampunan dan perdamaian. Menurutnya, pendidikan Kristen harus mengajarkan dan menekankan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan murid atau peserta didik.¹⁶ Dalam upaya ke arah itu, pendidik Kristen bergerak, berpikir dan bertindak bukan atas kegerakan dari diri sendiri melainkan karena digerakkan oleh kuasa Roh Kudus, karena tidak ada seorang pun yang dapat melakukan pekerjaan pelayanan lewat pengajaran kepada peserta didik dengan baik tanpa adanya campur tangan oleh Roh Kudus (bdk. Mrk.12:36; 13:11).

Visi mesianis yang terus berkobar dan bergelora membuka keleluasaan Roh Kudus untuk menuntun, membimbing pendidik Kristen untuk terus berupaya membawa peserta didik pada pengenalan akan Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya, untuk terus dibentuk ulang sesuai cetakan ilahi, kemauan Allah menggenapi rancangan damai sejahtera yang sudah Allah tetapkan (bdk. Mzm. 139:13; Yer. 29:11). Keberhasilan pekerjaan pelayanan selalu dilandaskan pada pekerjaan Roh Kudus semata, bukan karena kekuatan dan kegagahan pribadi (bdk. 1Kor. 3:6). Pekerjaan mengajar, memberitakan Firman lewat pengajaran adalah merupakan upaya melakukan tugas amanat agung.

Penghargaan terhadap Citra Diri yang Positif

Dalam melaksanakan tugas profesinya, hal yang tidak boleh terhilang adalah pendidik Kristen senantiasa memiliki citra atau gambar diri yang positif. Penghargaan

¹⁶ Aeron Frior Sihombing, "Pendidikan Kristen Yang Mencerahkan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 149–165.

terhadap diri memiliki relasi dengan penghargaan terhadap tugas yang dikerjakan. Marjan, Lasmawan, dan Utama menjelaskan bahwa pendidik akan memiliki sikap profesional jika mereka memiliki citra diri yang positif. Artinya mereka akan memandang dirinya sebagai orang yang harus menampilkan diri di depan siswa secara profesional.¹⁷ Dalam hal ini, pendidik Kristen yang memiliki penghargaan diri (*self esteem*) yang baik dan positif berarti memiliki konsep diri (*self concept*) yang baik dan positif. Setiap orang percaya, termasuk pendidik Kristen berharga di mata Tuhan, apalagi kepadanya diberikan kepercayaan dan tugas mulia menjadikan murid dan mengajar (lih. Mat. 28:19-20). Pada dasarnya, pengajaran yang diberikan oleh pendidik Kristen yang menghargai dirinya dan profesinya dapat menolong pelayanan pengajarannya. Kita dapat membayangkan dampak yang muncul dalam diri peserta didik apabila seorang pendidik memiliki gambar atau citra diri yang tidak jelas. Apabila pendidik Kristen dipercayakan dalam upaya pemulihan atau transformasi diri – perilaku, karakter, atau sikap peserta didik, maka memiliki citra diri yang positif menjadi suatu keharusan.

Pendidik Kristen menyadari secara penuh bahwa keberadaan dirinya adalah sebagai gambar dan rupa Allah, yang telah diciptakan dalam karya yang sempurna (bdk. Kej. 1:26). Ia adalah pribadi yang dapat memanasikan impartasi roh kehidupan kepada anak didik dalam setiap kondisi yang tercipta, serta yang berada dalam posisi yang sangat strategis dan potensial, dengan kemampuan mengubah dan menggerakkan jiwa, tubuh dan roh dari seorang peserta didik, lewat Allah yang ada dalam dirinya, sebagai manusia roh yang menghidupkan (bdk. Kej. 2:7, Gal 2:20).

Integritas Pendidik Kristen dalam Tugas Profesi

Isu integritas mendapatkan perhatian penting dalam pendidikan Kristen. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dinilai menjadi motor penggerak bagi peserta didik untuk menemukan pola belajar yang sesuai. Karakter kejujuran dibangun baik dalam proses pembelajaran maupun melalui perilaku sosial yang ditunjukkan para pendidik. Tobeli mengemukakan bahwa tidak hanya pengajaran tentang kejujuran yang perlu dilakukan dalam rangka membangun budaya jujur pada peserta didik, pendidik juga harus dapat menjadi teladan dalam melakukan kejujuran.¹⁸

Pendidik Kristen senantiasa hidup dalam suatu tatanan yang ada di dalam menjalankan pekerjaannya. Ada hak dan kewajiban, yang keduanya harus berjalan seimbang dan beriringan. Integritas pendidik Kristen dipengaruhi oleh dua sisi, yakni melakukan pekerjaan pengajar sebagai duta Kristus dan profesional. Pekerjaan menyampaikan pengajaran kepada anak didik adalah sebuah pekerjaan pelayanan sebagai duta Kristus, yang berasal dari panggilan pengutusan, pelaksanaan amanat agung Kristus (bdk. Mat. 28:19-20, 2 Kor 5:20). Penyampaian, ataupun penggalan Firman Tuhan menjadi tugas yang menyenangkan hati Tuhan dan memulihkan jiwa manusia.

¹⁷ Marjan Marjan, Wayan Lasmawan, and Made Utama, "Determinasi Citra Diri, Etos Kerja, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Sikap Profesional Guru SD Di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha* 3, no. 1 (2013).

¹⁸ Evi Tobeli, "Pengaruh Pengajaran Tentang Kejujuran Menurut Amsal 3:32; 16:17 Terhadap Kejujuran Peserta Didik Usia 15-17 Tahun," *Penabiblos* 7, no. 2 (2015): 22–38, http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=296&id_jurnal=&id_volume=58.

Sedangkan yang lainnya adalah sebagai seorang pekerja profesional, yang bekerja atas kecakapan yang dimiliki lewat latihan yang tekun dengan pola dan selang waktu tertentu. Pendidik Kristen tunduk kepada aturan yang sudah diformulasikan sedemikian rupa sebagai tata cara pembelajaran untuk mendapatkan hasil sesuai target atau indikator baku yang sudah ada. Dengan demikian, pemahaman yang benar pada kedua aspek tersebut menolong pendidik Kristen dalam menunjukkan integritas dalam pekerjaan pelayanan yang dilakukan.

Aktualisasi Diri sebagai Jiwa Pembelajar Sepanjang Hayat

Pendidik Kristen adalah orang yang memiliki semangat untuk terus menerus belajar. Pembelajaran terjadi sepanjang hayat (*lifelong education*), oleh karena itu pendidik Kristen tidak boleh berhenti belajar meski dirinya adalah seorang pengajar. Pendidik Kristen belajar secara kontinu sebagai konsekuensi logis dari suatu dinamika zaman. Kebutuhan dan tuntutan masyarakat senantiasa berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam upaya untuk terus menerus belajar menekuni bidang ilmu yang ada, seorang pendidik rela terlibat secara aktif dan kreatif serta menguji pengalaman terdahulu dengan fakta yang terjadi selanjutnya. Dalam hal pengembangan metode pembelajaran yang terbaru, sikap mau di-*upgrade* menjadi salah satu faktor keberhasilan menjadi manusia pembelajar walau dalam hal inkulturasi pemahaman iman Kristen haruslah dalam posisi “terbuka tapi tertutup”. Terbuka pada wawasan disiplin ilmu atau pemikiran lain namun iman Kristen tidak dapat digoyahkan oleh karena pengajaran atau pemikiran lain.

KESIMPULAN

Spiritualitas pendidik Kristen menjadi urgenitas yang tidak dapat ditawar agar karakter peserta didik pun dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya dari segi profesionalitas pengajaran namun dapat dilihat dari aktualisasi spiritualitas pendidik Kristen yang melekat dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diuraikan beberapa temuan berkenaan dengan relasi spiritualitas pendidik Kristen dengan pembentukan karakter peserta didik, diantaranya bahwa pendidik Kristen harus menunjukkan, setidaknya indikator berikut ini: keintiman dengan Tuhan, iman dan ketaatan, kualitas hidup yang dilhami visi mesianis yang kuat, penghargaan terhadap citra diri yang positif, integritas pendidik Kristen dalam tugas profesi, serta aktualisasi diri sebagai jiwa pembelajar sepanjang hayat.

REFERENSI

- Agustin, Indah Tri, and Nafiah Nafiah. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya.” *Education and Human Development Journal* 4, no. 2 (2019): 21–31.
- Assidiqi, Hasby. “Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share.” *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015): 45–55.

- Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, Devi Wahyu Setiawati. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *Jurnal DIDACGE* 1, no. 1 (2020): 25–8.
- Hale, Merensiana. "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer Bagi Spiritualitas Pendidik Kristen Di Gereja." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 14–25.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Siswa Berkarakter Kristus." *Jurnal Teologi Hikmat Vol.1, No.* (2014): 43–66.
- Lase, Delipiter, and Ety Destinawati Hulu. "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.
- Marjan, Marjan, Wayan Lasmawan, and Made Utama. "Determinasi Citra Diri, Etos Kerja, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Sikap Profesional Guru SD Di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha* 3, no. 1 (2013).
- Marpaung, Junierissa. "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2018).
- Nafaida, Rizky. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (2020): 57–61.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11.
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Sihombing, Aeron Frior. "Pendidikan Kristen Yang Mencerahkan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 149–165.
- Soeherman, Sylvia. "Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya" (2003).
- Suradi, Suradi. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 522–533.
- Tanja, Victor Immanuel. *Spiritualitas, Pluralitas, Dan Pembangunan Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tari, Ezra, and Rinto Hasilolan Hutapea. "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Tobeli, Evi. "PENGARUH PENGAJARAN TENTANG KEJUJURAN MENURUT AMSAL 3:32; 16:17 TERHADAP KEJUJURAN PESERTA DIDIK USIA 15-17 TAHUN." *Penabiblos* 7, no. 2 (2015): 22–38. http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=296&id_jurnal=&id_volume=58.
- Yotham, Yohanes. "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016).